



Larangan Tentang Minuman Keras dalam Menyelenggarakan Kebaktian Berdasarkan Kitab Imamat 10:8-11 dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini

Titi Noferita Lase^{1*}, Yoseph Motty²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: ratakanlase02041996@gmail.com yosepmotty09@gmail.com

Abstract This paper explores the biblical prohibition of alcohol in worship, as described in Leviticus 10:8-11, and its application for churches today. The passage in Leviticus highlights God's instruction to Aaron and his sons regarding the restriction on drinking alcohol while carrying out priestly duties. The article examines the theological and ethical significance of this command and discusses its implications for modern Christian worship practices. The study highlights the need for reverence and purity in worship and makes connections to current concerns like substance abuse and spiritual discipline within church communities. The paper concludes by offering practical guidance for churches to maintain holiness by refraining from alcoholic beverages in worship services.

Keywords: Worship, Reverence, Church Practices, Spiritual Discipline.

Abstrak Makalah ini membahas larangan alkohol dalam ibadah menurut Alkitab, seperti yang dijelaskan dalam Imamat 10:8-11, dan penerapannya bagi gereja-gereja saat ini. Bagian dalam Imamat menyoroti instruksi Tuhan kepada Harun dan putra-putranya mengenai larangan minum alkohol saat menjalankan tugas keimaman. Artikel ini mengkaji signifikansi teologis dan etika dari perintah ini dan membahas implikasinya bagi praktik ibadah Kristen modern. Studi ini menyoroti perlunya rasa hormat dan kemurnian dalam ibadah dan menghubungkannya dengan masalah terkini seperti penyalahgunaan zat dan disiplin rohani dalam komunitas gereja. Makalah ini diakhiri dengan menawarkan panduan praktis bagi gereja untuk menjaga kekudusan dengan menjauhi minuman beralkohol dalam ibadah.

Kata Kunci: Ibadah, Rasa Hormat, Praktik Gereja, Disiplin Rohani.

1. PENDAHULUAN

Setiap organisasi membutuhkan pemimpin yang dapat mengarahkan dan membimbing anggotanya agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik (Riniwati Riniwati, 2016). Seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kinerja organisasi. Pemimpin adalah individu yang mampu memberikan arahan serta semangat kepada orang lain. Dalam bukunya, Walter juga menekankan bahwa pemimpin adalah seseorang yang berusaha untuk mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, keyakinan, serta nilai-nilai orang lain. Hal ini juga berlaku dalam konteks gereja, yang memerlukan seorang pemimpin yang sering disebut sebagai gembala atau pendeta (Elia Silalahi, 2023). Peran gembala sangat vital dalam perkembangan jemaat, karena pertumbuhan rohani jemaat sangat bergantung pada bimbingan mereka. Namun, sebagai pemimpin gereja, seorang gembala harus memiliki kesadaran dalam memberikan pelayanan dan menjalankan prinsip-prinsip yang berdasarkan pada ajaran Alkitab.

Larangan terhadap penggunaan alkohol dalam kebaktian memiliki dasar yang kokoh dalam ajaran Alkitab serta tradisi Kristen. Dalam berbagai bagian Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, minuman keras sering kali diperingatkan karena dampak

buruknya terhadap kesadaran, perilaku, serta kehidupan rohani. Larangan ini tidak hanya berhubungan dengan masalah kesehatan tubuh, tetapi juga dengan kemampuan umat untuk menjaga kesucian serta kedekatannya dengan Tuhan selama beribadah. (Merrill, 2003).

Dalam Alkitab, terdapat banyak ayat yang memperingatkan bahaya penyalahgunaan alkohol. Salah satunya, dalam Amsal 20:1, yang mengatakan, "Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya." Ayat ini mengingatkan bahwa konsumsi alkohol dapat mengganggu ketenangan batin dan melemahkan pengendalian diri, yang pada akhirnya dapat menghalangi seseorang dalam menjalankan ibadah dengan benar. Karena itu, banyak gereja yang melarang penggunaan alkohol selama kebaktian untuk menjaga kesucian dan keseriusan dalam ibadah.

Penerapan larangan ini dalam gereja-gereja masa kini tetap relevan, terutama untuk menjaga kesucian dan ketertiban selama ibadah. Kebaktian merupakan waktu bagi umat untuk berkumpul dan menyembah Tuhan, di mana penggunaan alkohol dianggap dapat mengganggu kekhidmatan ibadah tersebut. Sebagai alternatif, banyak gereja yang mengganti anggur beralkohol dengan jus anggur non-alkohol dalam perjamuan kudus. Langkah ini menunjukkan kesadaran gereja masa kini terhadap potensi risiko dan tanggung jawab moral dalam mengatur konsumsi alkohol selama ibadah. (Merrill, 2003).

Oleh karena itu, penulis mengambil teks ini menjadi tafsir penulis karena pembahasan tentang larangan penggunaan alkohol dalam kebaktian berdasarkan ajaran Alkitab sangat relevan dengan pentingnya menjaga kesucian dan ketertiban dalam ibadah. Pemimpin gereja, yang memiliki peran vital dalam membimbing jemaat, harus memiliki kesadaran terhadap prinsip-prinsip Alkitabiah, termasuk dalam hal ini larangan terhadap alkohol yang dapat mengganggu kekhidmatan ibadah. Selain itu, peringatan Alkitab tentang bahaya penyalahgunaan alkohol dan dampaknya terhadap kehidupan rohani sangat relevan dengan praktik gereja masa kini, yang terus berusaha menjaga kesucian ibadah dengan mengganti anggur beralkohol dengan jus anggur non-alkohol dalam perjamuan kudus. Teks ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami pentingnya pengaturan penggunaan alkohol dalam konteks ibadah dan bagaimana gereja dapat menjalankan prinsip Alkitab dengan bijaksana dalam konteks yang lebih modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam artikel ini membahas larangan konsumsi alkohol dalam kebaktian yang tertuang dalam Imamat 10:8-11 dan kaitannya dengan praktik gereja di era modern. Dalam Alkitab, larangan tersebut diberikan kepada Harun beserta anak-anaknya sebagai bagian

dari aturan untuk melaksanakan tugas keimamatan. Perintah ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan adanya kekudusan, kesadaran penuh, dan penghormatan tinggi dalam pelaksanaan ibadah. Konsumsi alkohol, yang dapat memengaruhi kesadaran dan mengurangi kendali diri, dianggap tidak pantas untuk mereka yang menjalankan fungsi sebagai perantara antara Allah dan umat-Nya.

Secara teologis, aturan ini menegaskan pentingnya menjaga kesucian dalam ibadah, yang relevansinya tidak hanya terbatas pada masa Perjanjian Lama, tetapi juga tetap berlaku bagi gereja masa kini. Kitab Imamat menekankan bahwa para pelayan ibadah memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan kekudusan, baik melalui perilaku pribadi maupun tata cara pelaksanaan liturgi. Prinsip ini juga sejalan dengan pengajaran dalam Perjanjian Baru, seperti 1 Timotius 3:2-3, yang menyatakan bahwa pemimpin gereja harus memiliki pengendalian diri dan menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu efektivitas pelayanan mereka.

Kajian ini juga membahas dampak buruk konsumsi alkohol dalam kehidupan gereja masa kini. Alkohol, selain merugikan kesehatan fisik, dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk sepenuhnya terlibat dalam pengalaman spiritual. Dalam tradisi gereja, menjaga kekhidmatan dan kedisiplinan spiritual menjadi dasar untuk menghindari penggunaan alkohol dalam kebaktian, termasuk dalam sakramen perjamuan kudus. Sebagai solusi, banyak gereja memilih menggunakan jus anggur tanpa alkohol sebagai simbol pengganti, yang tetap mempertahankan makna teologis sakramen tersebut.

Selain itu, permasalahan penyalahgunaan alkohol yang meluas di masyarakat modern memberikan urgensi tambahan bagi gereja untuk mengambil sikap. Gereja dipanggil untuk menjadi contoh dalam mempromosikan hidup yang bersih dan berdisiplin, sehingga larangan ini dapat dipandang sebagai bagian dari komitmen moral gereja untuk mendukung komunitas yang bebas dari pengaruh negatif alkohol. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya menjaga kesucian, disiplin, dan integritas dalam ibadah sebagai wujud respons terhadap panggilan Allah yang kekal.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode historis kritis, yang berfokus pada analisis teks Kitab Imamat 10:8-11 dalam konteks sejarah dan teologisnya. Metode ini dilakukan dengan mengkaji latar belakang historis perintah Allah kepada Harun dan anak-anaknya, terutama terkait tugas keimamatan dalam tradisi Israel kuno. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi konteks sosial, budaya, dan religius pada masa itu, termasuk

pentingnya peran imam dalam menjaga kesucian ibadah dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi atau kewaspadaan mereka.

Langkah-langkah dalam metode ini meliputi analisis literatur Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang relevan dengan tema larangan konsumsi alkohol dalam ibadah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber teologis, komentar Alkitab, dan kajian akademik yang membahas prinsip kekudusan dalam pelayanan keimamatan. Pendekatan historis kritis ini tidak hanya bertujuan memahami maksud asli teks, tetapi juga menerjemahkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya ke dalam konteks gereja masa kini.

Penelitian ini menempatkan teks Kitab Imamat 10:8-11 sebagai objek utama kajian, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami pesan teologis dan implikasinya. Data yang diperoleh dari kajian ini dibandingkan dengan praktik ibadah modern di gereja-gereja Kristen untuk menemukan relevansi dan penerapan praktis larangan tersebut. Dengan metode historis kritis, jurnal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga kesucian dalam ibadah melalui penerapan prinsip-prinsip Alkitab yang relevan sepanjang zaman.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa larangan terhadap konsumsi alkohol dalam Imamat 10:8-11 bertujuan untuk menjaga kesucian dan kewaspadaan para imam saat menjalankan tugas pelayanan di hadapan Tuhan. Perintah ini diberikan setelah peristiwa tragis yang menimpa Nadab dan Abihu, yang dihukum mati karena mempersembahkan api yang tidak sesuai kepada Tuhan (Imamat 10:1-2). Larangan ini tidak hanya mencakup aspek praktis, tetapi juga menggarisbawahi dimensi teologis yang mendalam mengenai pentingnya menjaga kekudusan dalam ibadah kepada Allah yang Mahasuci.

Secara historis, teks ini mencerminkan standar tinggi bagi imam, di mana tugas mereka tidak hanya sebagai perantara antara Allah dan umat, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi komunitas. Konsumsi alkohol dikhawatirkan mengurangi kemampuan imam untuk membedakan yang kudus dari yang biasa serta yang najis dari yang tahir, sebagaimana diamanatkan dalam Imamat 10:10.

1. Makna Larangan Alkohol dalam konteks kitab Imamat

Makna utama larangan ini dalam konteks Kitab Imamat adalah menjaga kesucian dan kehormatan pelayanan ibadah. Sebagai bagian dari hukum Taurat, aturan ini menegaskan bahwa ibadah kepada Allah tidak dapat dilakukan sembarangan. Imam harus berada dalam

keadaan sadar sepenuhnya, tidak hanya secara fisik tetapi juga spiritual, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.

Larangan ini juga menunjukkan bahwa setiap tindakan dalam ibadah memiliki konsekuensi serius, yang tercermin dari nasib Nadab dan Abihu. Ini menggarisbawahi bahwa Allah adalah Tuhan yang kudus, yang menuntut penghormatan penuh dari mereka yang melayani-Nya. Makna lain dari larangan ini adalah perlunya pemisahan yang jelas antara kehidupan profan dan kehidupan yang dikhususkan untuk Allah, sebagaimana dicerminkan dalam seluruh sistem hukum Taurat.

2. Implikasi Larangan Alkohol Bagi Gereja Masa Kini

Implikasi utama larangan ini bagi gereja masa kini adalah pentingnya menjaga kekudusan dalam pelayanan ibadah. Gereja dipanggil untuk menerapkan prinsip-prinsip kekudusan dengan memastikan bahwa para pelayan ibadah, termasuk pemimpin gereja, memiliki kehidupan yang disiplin dan sadar penuh dalam melayani umat Tuhan. Praktik mengganti anggur beralkohol dengan jus anggur dalam perjamuan kudus merupakan salah satu contoh konkret bagaimana prinsip ini diterapkan di berbagai denominasi gereja saat ini.

Selain itu, gereja juga dapat memainkan peran dalam menanggulangi isu penyalahgunaan alkohol di masyarakat dengan menjadi teladan dan memberikan edukasi kepada jemaat mengenai bahaya konsumsi alkohol berlebihan. Dengan demikian, larangan dalam teks ini tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks liturgi, tetapi juga dalam aspek sosial kehidupan gereja masa kini.

3. Tantangan dalam Implementasi

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan larangan ini di gereja masa kini adalah perbedaan pandangan teologis tentang konsumsi alkohol. Beberapa tradisi gereja menganggap alkohol dapat digunakan dengan bijak, sementara yang lain menolak penggunaannya sama sekali. Tantangan lain adalah bagaimana gereja dapat mendisiplinkan pelayan ibadah yang tidak menjaga kesadaran penuh atau terlibat dalam konsumsi alkohol tanpa menciptakan konflik di dalam komunitas gereja. Tantangan ini juga mencakup perbedaan budaya dan konteks modern, di mana penggunaan alkohol sering dianggap sebagai bagian dari tradisi sosial. Oleh karena itu, gereja perlu bijaksana dalam menyikapi isu ini, dengan tetap menjaga prinsip kekudusan tanpa mengabaikan konteks budaya jemaat.

4. Makna Teologis

Secara teologis, larangan alkohol dalam Imamat 10:8-11 mengajarkan bahwa kekudusan bukan hanya atribut Allah, tetapi juga panggilan bagi umat-Nya. Imam dipanggil untuk

mencerminkan kekudusan Allah dalam pelayanan mereka, yang melibatkan kehidupan yang terpisah dari hal-hal duniawi yang dapat mengganggu fokus mereka kepada Allah. Dalam Perjanjian Baru, prinsip ini diadopsi dalam pengajaran Paulus tentang hidup yang penuh pengendalian diri dan kesadaran dalam pelayanan (1 Timotius 3:2-3).

Makna teologis lainnya adalah bahwa Allah menghormati kedisiplinan dan kehormatan dalam ibadah. Larangan ini tidak hanya mencegah bahaya fisik, tetapi juga menjaga kemurnian hubungan umat dengan Allah. Oleh karena itu, gereja masa kini diundang untuk memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam segala aspek ibadah dan pelayanannya.

5. KESIMPULAN

Dari hasil kajian terhadap Imamat 10:8-11, dapat disimpulkan bahwa larangan untuk mengonsumsi alkohol dalam ibadah bertujuan untuk memastikan kekudusan dan kewaspadaan para imam saat menjalankan tugas mereka di hadapan Tuhan. Larangan ini menekankan pentingnya menjaga kesucian dalam pelayanan, baik secara fisik maupun rohani. Hal ini tetap relevan dalam konteks gereja masa kini, di mana para pemimpin ibadah dituntut untuk hidup dengan disiplin, pengendalian diri, dan menjaga kekudusan dalam setiap bagian dari pelayanan mereka.

Larangan ini juga mengungkapkan prinsip teologis yang lebih mendalam, yaitu kewajiban umat untuk memelihara hubungan yang murni dan tidak tercemar dengan Tuhan. Walaupun ada berbagai pandangan mengenai penerapan larangan ini dalam gereja kontemporer, prinsip kekudusan dan pengendalian diri tetap menjadi dasar dalam penyelenggaraan ibadah. Dengan demikian, gereja saat ini dipanggil untuk menjaga kesucian dalam setiap aspek pelayanan, termasuk dalam pengaturan konsumsi alkohol selama ibadah. Penerapan prinsip-prinsip ini akan menjadi respons yang bijaksana terhadap panggilan Tuhan untuk hidup dengan disiplin dan kehormatan dalam pelayanan kepada-Nya.

6. REFERENSI

- Alferdi, A., Arruan, Y., Tapparan, R., & Nari, K. (2022). Larangan minum minuman keras bagi imam berdasarkan Imamat 10:8-11 dan implementasinya bagi gembala jemaat. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2), 205–215. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.106>
- Dan, A., & Perubahan Sosial, A. (2023). Jurnal eksplorasi teologi. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 7(3), 86–97.
- Harrison, R. K. (1992). *Leviticus: A commentary on the book of Leviticus*. Eerdmans.

Hartley, J. E. (1992). *Leviticus*. Word Biblical Commentary.

Lian, D., Panggarra, R., Tarigan, S., & Lele, A. F. (2023). Analisis pengaruh pengajaran Yesus pengudus terhadap penyalahgunaan alkohol (antiseptik) di kalangan pemuda di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Teluk Selimau Kabupaten Bulungan. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.120>

Merrill, E. H. (2003). *The Book of Leviticus: A theological introduction and commentary*. Baker Academic.

Milgrom, J. (1991). *Leviticus 1–16: A new translation with introduction and commentary*. Anchor Bible Series.

Ndruru, Y. (2024). Teologi pendidikan agama Kristen: Fondasi dan implikasi untuk pendidikan modern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 167–176. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>

Riniwati, R. (2016). Bentuk dan strategi pembinaan warga jemaat dewasa. *Ihtus*, 3(April), 7.

Silalahi, E., Sianturi, M., Surbakti, R., & Pasaribu, A. G. (2023). Model pembinaan warga gereja “menurut Kitab Galatia.” *Jurnal Ilmiah Reasearch Student*, 1(2), 520–531.

Sprinkle, J. M. (2001). *Leviticus and Numbers*. Apollos Old Testament Commentary.

Studi, P., Manajemen Dakwah, F. D., Komunikasi, D. A. N., & Palembang, R. F. (2023). Laporan evaluasi kesesuaian roadmap penelitian dengan tema penelitian.

The Holy Bible, New International Version. (n.d.). *Amsal 20:1*.

Wenham, G. J. (1979). *The book of Leviticus*. The New International Commentary on the Old Testament.

Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament ethics for the people of God*. InterVarsity Press.